

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU
AGRESIF REMAJA DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI BATANG NATAL**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**

Oleh

**Rahmadani Rangkuty
09.860.0008**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

2013

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

DAFTAR ISI



SURAT PERNYATAAN i

HALAMAN PERSETUJUAN..... ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

UCAPAN TERIMAKASIH vi

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

 A. Latar Belakang Masalah 1

 B. Identifikasi Masalah 9

 C. Batasan Masalah 10

 D. Rumusan Masalah 10

 E. Tujuan Penelitian 10

 F. Manfaat Penelitian 11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 12

 A. Remaja 12

 1. Pengertian Remaja 12

 2. Tahap-tahap Perkembangan Remaja 13

 3. Ciri-ciri Masa Remaja..... 16

 4. Tugas Perkembangan Masa Remaja 18

 5. Aspek-aspek Perkembangan Remaja..... 19

 B. Agresifitas..... 20

 1. Pengertian Perilaku Agresif..... 20

 2. Perkembangan Perilaku Agresif 22

 3. Fase-fase dalam Perilaku Agresif 24

 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif 26

 5. Aspek-aspek Perilaku Agresif 32

6. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif	34
C. Religiusitas	35
1. Pengertian Religiusitas	35
2. Aspek-aspek Religiusitas	37
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas	41
4. Fungsi Religiusitas (agama) bagi Manusia	43
D. Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Agresif	44
E. Kerangka Konseptual.....	48
F. Hipotesis	48
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Tipe Penelitian	49
B. Identifikasi Variabel-Variabel Penelitian	49
C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	50
D. Populasi dan Sampel.....	51
1. Populasi	51
2. Sampel	51
A. Teknik Pengumpulan Data	52
B. Analisis Data.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Orientasi Kanca Penelitian	58
B. Pelaksanaan Penelitian	59
C. Hasil Penelitian	68
1. Uji Asumsi	68
a. Uji Normalitas Sebaran	68
b. Uji Linieritas Hubungan.....	69
2. Hasil Perhitungan Analisis Data	70
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	71
D. Pembahasan	72
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	76
A. Kesimpulan	76
UNIVERSITAS MEDAN AREA.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU AGRESIF REMAJA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI BATANG NATAL

Oleh

Rahmadani Rangkuty

09.860.0008

Religiusitas merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk berhubungan dengan tuhan sebagai penciptanya yang dimanifestasikan dalam beribadat. Selain berhubungan dengan tuhan individu juga melakukan hubungan dengan individu lainnya sebagai makhluk sosial.

Perilaku agresi adalah bentuk tingkah laku kekerasan yang bertujuan merusak, melukai, mencelakakan orang lain baik secara fisik atau verbal ataupun merusak benda yang ada disekitarnya. Semisalnya dengan menendang segala apa yang ada di hadapannya, perilaku agresif ini lebih dominan pada ranah emosi yang diluapkan dengan cara yang negatif.

Penelitian ini bertujuan melihat hubungan antara religiusitas dengan perilaku agresif remaja di Madrasah Aliyah Negeri Batang Natal. Dimana yang menjadi subjek penelitian adalah siswa dan siswi Madrasah Aliyah Negeri Batang Natal dengan sampel sebanyak 50 siswa dan siswi yang menggunakan total sampling dalam pengambilan sampel religiusitas dan perilaku agresif dengan metode skala.

Dalam penelitian ini menggunakan metode teknik Analisis Korelasi Product Moment, dimana penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku agresif. Hal ini dibuktikan dengan signifikan antara religiusitas dengan perilaku agresif, dimana $r_{xy} = - 0,716$; $p = 0.000 < 0,010$. Artinya semakin tinggi religiusitas, maka semakin rendah perilaku agresif. Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Sumbangan efektif religiusitas terhadap perilaku agresif sebesar 51.3 %.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan mengenai mean hipotetik dan mean empiric, maka diketahui bahwa subjek penelitian memiliki religiusitas yang tinggi, dimana mean hipotetik 70 dan mean empirik 95,9800. Kemudian untuk variabel perilaku agresif mean hipotetiknya tergolong rendah, dimana mean hipotetik 92,5 dan mean empirik 65,5200 .

Kata kunci : Religiusitas, perilaku agresif

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

ABSTRACT

A CORRELATION BETWEEN RELIGIOSITY AND AGGRESSIVE BEHAVIOR OF ADOLESCENT AT MADRASAH ALIYAH NEGERI BATANG NATAL

By

Rahmadani Rangkuty
09.860.0008

Religiosity is a process performed by individual to have a relationship to God as Creator that manifested in worship. In addition to have a relationship to the God, individual also build a relationship to the other ones as social organism.

The aggression behavior is a harshness behavioral that cause damage, injury, accident for the other ones either physically or verbally or damage anything around him/her/. For example by hitting anything front him/her. This aggressive behavior is more dominant in emotional domain that expressed negatively.

This research aims to study a correlation between religiosity and aggressive behavior of adolescent at Madrasah Aliyah Negeri Bastang Natal. The subject of research is students of Madrasah Aliyah Negeri Baang Natal with the sample for 50 students using total sampling method in take sample for religiosity and aggressive behavior by scale method.

This research applies Product Moment Correlation Analysis method in which this research shows a significant correlation between religiosity and aggressive behavior. The significant between religiosity and aggressive behavior is proved by $r_{xy} = -0.716$; $p = 0.000 < 0.010$. It means that the higher of religiosity, the lower of aggressive behavior. Based on this result the hypothesis submitted in this research is accepted. The effective contribution of religiosity to the aggressive behavior is 51.3%.

Based on the calculation on hypothetic and empirical means, the subject of research has a higher religiosity in which the hypothetic mean is 70 and empirical mean is 95.9800. And for the aggressive behavior variable, the hypothetic means is lower in which the hypothetic mean is 92.,5 and empirical mean is 65.5200.

Keywords : Religiosity, Aggressive behavior

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja selalu menjadi perbincangan yang sangat menarik, orang tua sibuk memikirkan anaknya yang menginjak remaja, sedangkan guru merasa gembira ketika menghadapi anak didiknya yang mendapatkan prestasi namun terkadang pusing dan kehilangan akal ketika menghadapi anak didiknya yang berperangai tidak terpuji, mengganggu dan meremehkan peraturan dan disiplin sekolah.

Kebanyakan para remaja sibuk dengan dirinya sendiri yang tidak mudah untuk dimengerti dan diterima oleh orang tuanya. Terkadang dipandang oleh orang tua sebagai anak yang sudah dewasa, tetapi di sisi lain dianggap sebagai anak yang masih ingusan, selain itu juga hubungan dengan teman-temannya terjalin tidak menentu, adakalanya akrab dan adakalanya bermusuhan sebab itulah yang menjadikan ketidakjelasan pada diri seorang remaja, hal tersebut dikarenakan emosinya yang belum stabil, sehingga kerap sekali terjadi permusuhan kelompok yang dapat menimbulkan korban pada kedua belah pihak.

Seperti yang telah diketahui masa remaja usia adalah masa pancaroba. karena saat itu seorang anak mengalami perubahan besar secara fisik, kognitif, psiko-sosial, dan moral. Pada masa remaja membutuhkan pendamping atau pembimbing yang bisa mengerti akan diri mereka. Pembimbing yang terbaik tentunya adalah orang tua mereka sendiri, sedangkan disini orang tua menitipkan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

anaknya untuk dididik dan diajarkan ilmu yang tidak mungkin mereka terima di

rumah. Dalam hal ini adalah dunia pendidikan yang melibatkan beberapa aspek

dalam kehidupan remaja, dimana remaja berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. (Yosep, 2012).

Aksi-aksi kekerasan yang terjadi pada saat ini baik individu maupun kelompok (massal) sudah merupakan berita harian, apalagi tawuran (perkelahian) yang terjadi pada kalangan pelajar saat ini yang mengakibatkan citra dari sekolah tersebut ikut tercemar, padahal yang melakukan bukan atas dasar intruksi sekolah melainkan dari inisiatif para pelajar sendiri, hal itu dipicu dengan adanya perilaku agresi dari para pelaku yang meluapkannya dalam bentuk kekerasan. Dari penelitian tentang perkelahian atau tawuran pelajar secara kuantitas sebenarnya boleh dikatakan kecil. Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta Raya (M. Saad, Hasballah , 2004) mencatat, pelajar yang terlibat tawuran hanya sekitar 1.369 orang atau sekitar 0,08 % dari keseluruhan siswa yang jumlahnya mencapai 1.685.084 orang. Namun dari segi isu, korban, dan dampaknya, tawuran tidak bisa dianggap enteng. Jumlah korban tewas akibat tawuran pelajar, sejak 1999 hingga kini yang tercatat mencapai 26 orang. Ini belum termasuk yang luka berat dan ringan. Secara sosial, tawuran juga telah meresahkan masyarakat dan secara material banyak fasilitas umum yang rusak, seperti dalam kasus pembakaran atau pelemparan bus umum.

Seperti yang diberitakan di salah satu stasiun televisi pada akhir tahun 2006 terdapat kasus kekerasan yang terjadi pada anak usia sekolah dasar yang memakan korban temannya sendiri. Kasus ini berupa aksi *smackdown* yang diperaktekkan dengan temannya sendiri sehingga temannya harus menanggung

sakit patah tulang pada tangan kanannya. Ketika anak tersebut dikonfirmasi jawaban yang dilontarkan adalah dia hanya meniru adegan *smackdown*.

Tawuran antar-pelajar yang terjadi di tugu Bulungan, Jakarta Selatan, Senin (24/9/2012), dan menewaskan seorang siswa dari SMAN 6 memiliki kesan direncanakan. Beberapa saksi mata yang menyaksikan kejadian secara langsung diketahui ada beberapa senjata tajam yang ditemukan di sekitar lokasi kejadian. RH, seorang penjual makanan kecil yang sehari-hari mangkal di sekitar tugu Bulungan, mengatakan, tawuran antar-kedua kelompok pelajar berjalan sekitar beberapa menit. Dalam rentan waktu itu, kedua kelompok sempat saling balas serangan. Akan tetapi, akhirnya kelompok pelajar dari SMAN 6 dipukul mundur oleh kelompok pelajar SMAN 70 yang menjadi lawannya. (Kompas, 2012).

Begitu tragis apabila mendengar dan menyaksikan kejadian tersebut, betapa pendidikan itu sangat diperlukan dalam kehidupan baik itu pendidikan agama (religius) maupun pendidikan umum yang mengajarkan tentang tingkah laku. Peniruan tidak langsung terhadap tontonan agresi di media massa bisa terjadi apabila terdapat peningkatan respon agresif dari penontonnya dalam bentuk perilaku yang ditonton.

Jika informasi kekerasan menjadi menu harian kegiatan mental kita, misalnya dengan hobby menonton *smackdown*, hal ini akan meninggalkan jejak kuat dalam otak kita. Selanjutnya, dalam merespon berbagai situasi yang dihadapi, informasi tentang kekerasan yang telah merasuk kuat dalam memori ini

siap untuk mempengaruhi keputusan-keputusan tindakan kita. Tanpa disadari, kita

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 dan menjadi pelaku kekerasan. Biasanya untuk membuat orang lain memenuhi

© Hak Cipta Ditinjau dan Disetujui oleh Universitas Medan Area

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

apa yang diinginkan. Hal ini tidak hanya berlaku pada anak-anak, tetapi juga orang dewasa.

Namun, tidak semua orang membiarkan dirinya dikendalikan oleh keadaan yang membanjir dalam lingkungannya sebagian dari masyarakat sendiri secara mandiri menentukan apa yang dimasukkan ke dalam proses-proses mentalnya, dan bagaimana mengolahnya. Hal ini berkembang seiring dengan bertambahnya kematangan seseorang. Itulah sebabnya orang dewasa tidak semudah anak-anak dan remaja dalam menerima pengaruh media massa.

Melihat fenomena di atas perilaku agresif pada saat sekarang ini sudah banyak terjadi salah satunya adalah di lingkungan sekolah Madrasah Aliyah Negeri Batang Natal, berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti dari guru BK, bahwa para siswa di sekolah itu banyak yang bermasalah yang mengakibatkan perkelahian antar pelajar baik secara fisik maupun verbal. Untuk itu gurunya menyetujui dan menyarankan peneliti agar melakukan penelitian di sekolah tersebut. Untuk membuktikan kebenaran adanya perilaku agresif pada remaja yang ada di sekolah itu, peneliti melakukan wawancara dengan Guru BK di sekolah tempat penelitian akan dilakukan. Berikut ini adalah kutipan wawancara peneliti dengan buk Seri (nama samaran) guru BK Madrasah Aliyah Negeri Batang Natal.

“ Akhir-akhir ini banyak siswa kami yang bermasalah, salah satunya adalah perkelahian antar siswa, banyak hal yang menyebabkan perkelahian ini diantaranya adalah perkelahian yang disebabkan karna kekalahan di dalam kegiatan pertandingan yang diadakan di sekolah, selain itu banyak juga siswa yang saling mengejek kawannya yang mempunyai sedikit **rekuransikan dalam penampilannya yang akhirnya menimbulkan perkelahian.** (Komunikasi personal 20 Desember 2012).

Selain itu peneliti juga mengadakan wawancara dengan salah satu siswanya, berikut kutipan wawancaranya.

“Saya pernah bermasalah dengan teman satu kelas saya, awalnya saya hanya iseng-iseng aja mengganggunya dan mengejeknya yang sedang duduk, tapi akhirnya kami berantem dan akhirnya berhadapan dengan guru BK, selain itu saya juga pernah berkelahi dengan kelompok teman lawan saya pada waktu pertandingan sepak bola, dimana hal ini disebabkan karna pertandingan yang curang sehingga pertandingan tersebut tidak berjalan dengan lancar yang memicu untuk timbulnya sebuah perkelahian, awalnya kami hanya ribut tetapi lama-kelamaan akibat tidak ada yang mau ngalah sehingga menimbulkan perkelahian, tidak lama kemudian guru BK datang dan mengamankan kami.” (Komunikasi personal, 20 desember 2012)

Gambaran di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai anti kekerasan merupakan filter utama perilaku agresi. Lingkungan sekitar yang sarat dengan provokasi kekerasan dapat mendorong orang untuk menjadi agresif. Terutama bila seseorang bersikap positif terhadap hal tersebut. Di sisi lain, nilai-nilai pribadi (yang menolak kekerasan) serta mampu menguatkan individu untuk melepaskan diri dari provokasi kekerasan dari lingkungannya dan tidak membiarkan diri berperilaku agresi.

Pada dasarnya setiap manusia yang hidup di dunia ini mempunyai sifat agresif pada dirinya, sebagai orang dewasa perlu belajar bagaimana cara mengontrol sifat agresif tersebut. Begitu pula dengan anak dan remaja yang terkadang mereka melakukan tindakan agresi seperti menendang, menggigit dan melukai orang lain. Perilaku agresi tersebut hampir sering terjadi dan hal itu mulai

tampak pada masa kelahiran anak, namun hal tersebut masih dalam kategori normal. Hal ini juga tampil sebagai kesiapan anak untuk melindungi dirinya agar

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 © Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

aman, tetapi memang jika pola-pola itu menetap secara berlebihan, maka akan terjadi masalah yang serius dan harus segera dikontrol.

Menurut Murray (dalam Caplin, 1989) perilaku agresif itu merupakan kebutuhan menyerang, melukai orang lain, meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencomoooh, menuduh secara jahat, menghukum berat atau melakukan tindakan sadis lainnya, tetapi perilaku disini tidak hanya bersifat sadis atau merusak saja tetapi terdapat hal-hal yang menyebabkan individu berkencenderungan perilaku agresi.

Perilaku agresi yang dilakukan secara fisik adalah situasi di mana seorang anak, remaja atau suatu kelompok secara langsung atau tidak langsung mengancam, melukai atau bahkan melakukan pembunuhan pada seorang anak, remaja, atau kelompok lainnya. Perilaku agresi termasuk di antaranya mendorong, mengguncang, menendang, memeras, membakar atau bentuk-bentuk kekerasan fisik lain baik yang dilakukan terhadap manusia atau benda (property). Kekerasan secara emosional adalah suatu kondisi di mana penyerangan dilakukan dalam bentuk verbal, ancaman, olok-olok, mengejek, berteriak, mengasingkan, menyebarkan rumor.

Begitu banyak pemicu yang ditimbulkan dari perilaku agresi, karena banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut, salah satunya adalah jenis pendidikan, baik pendidikan umum maupun agama, selain itu faktor lingkungan juga sangat berperan penting dalam pembentukan karakteristik remaja, karena hal itu terkait dengan model imitasi atau dorongan untuk meniru orang

UNIVERSITAS MEDAN AREA imitasi merupakan satu-satunya faktor yang mendasari

Sebagai orang tua dan para pendidik, harus bisa menanamkan disiplin, kepada para remaja dan memberikan bimbingan dan pengajaran mengenai keagamaan, sehingga lebih mengetah

ui mana yang perbuatan yang baik dan mana yang buruk, dan dapat mencegah kenakalan dan perbuatan penyimpangan lainnya yang dapat dilakukan oleh remaja.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja tersebut diantaranya, amarah, faktor biologis, kesenjangan generasi, lingkungan. Selain faktor-faktor tersebut tidak kalah pentingnya faktor agama (religiusitas) yang dimiliki oleh seseorang dapat juga mengendalikan atau mengontrol terjadinya perilaku agresif pada remaja. Dimana perilaku religiusitas dengan perilaku agresif ini berbanding terbalik, yaitu apabila seseorang memiliki religiusitas tinggi, maka perilaku seksualnya akan rendah dan begitu juga sebaliknya (Mu'tadin, 2002)

Religiusitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap beragama, sehingga dapat merasakan dan mengakui adanya kekuasaan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah tuhan sesuai dengan kemampuannya dan meninggalkan semua larangannya, sehingga hal ini akan membawa ketentraman dan ketenangan pada dirinya (Zaki, 2012).

Adapun Menurut Hurlock (1958) pola perubahan minat religius yang terjadi pada remaja adalah periode kesadaran religius dimana remaja mempunyai

minat religiusnya dan periode keraguan religius dimana remaja sering

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

bersikap skeptis pada berbagai bentuk religius, kemudian periode rekonstruksi agama dimana cepat atau lambat remaja membutuhkan keyakinan beragama dan mencari kepercayaan baru dari teman –temannya yang tidak didapatkannya pada masa kanak-kanak.

Jika religiusitas dan perilaku agresi dapat dilihat dari remaja itu sendiri. Tingkat religiusitas disini merupakan kualitas kehidupan seseorang dalam interaksi dengan tuhan, sesama manusia, dan alam semesta yang disertai keterikatan dan ketaatan manusia terhadap agama yang di anutnya, termasuk juga pengontrolan emosi dalam hal ini terdapat dalam moral atau akhlaq yang dimiliki oleh seseorang, serta mempunyai kesiapan dan tanggung jawab untuk melaksanakan ajaran agama serta menjauhi larangan-Nya, sedangkan perilaku agresi berupa kekerasan fisik, seksual dan emosi, individu atau kelompok yang menyeranag satu sama lain, termasuk sebagai suatu perilaku agresi.

Berdasarkan permasalahan di atas, banyak sekali unsur-unsur yang melatar belakangi perilaku agresi. Mengingat pentingnya pendidikan umum untuk mencegah perilaku agresi di kalangan remaja dan pendidikan agama dalam pengendalian perilaku agresi yang berhubungan dengan moral atau akhlaq. Maka di pandang penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Agresif Remaja Madrasah Aliyah Negeri Batang Natal”**.

B. Identifikasi Masalah

Pada dasarnya setiap manusia yang hidup di dunia ini mempunyai sifat agresif pada dirinya, sebagai orang dewasa perlu belajar bagaimana cara mengontrol sifat agresif tersebut. Begitu pula dengan anak dan remaja yang terkadang mereka melakukan tindakan agresi seperti menendang, menggigit dan melukai orang lain. Perilaku agresi tersebut hampir sering terjadi dan hal itu mulai tampak pada masa kelahiran anak, namun hal tersebut masih dalam kategori normal. Hal ini juga tampil sebagai kesiapan anak untuk melindungi dirinya agar aman, tetapi memang jika pola-pola itu menetap secara berlebihan, maka akan terjadi masalah yang serius dan harus segera dikontrol.

Tawuran antar-pelajar yang terjadi di Tugu Bulungan, Jakarta Selatan, Senin (24/9/2012), dan menewaskan seorang siswa dari SMAN 6 memiliki kesan direncanakan. Beberapa saksi mata yang menyaksikan kejadian secara langsung diketahui ada beberapa senjata tajam yang ditemukan di sekitar lokasi kejadian. RH, seorang penjual makanan kecil yang sehari-hari mangkal di sekitar Tugu Bulungan, mengatakan, tawuran antar-kedua kelompok pelajar berjalan sekitar beberapa menit. Dalam rentan waktu itu, kedua kelompok sempat saling balas serangan. Akan tetapi, akhirnya kelompok pelajar dari SMAN 6 dipukul mundur oleh kelompok pelajar SMAN 70 yang menjadi lawannya. (Kompas, 2012). Jika religiusitas dan perilaku agresi dapat dilihat dari remaja itu sendiri. Tingkat religiusitas disini merupakan kualitas kehidupan seseorang dalam interaksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta yang disertai keterikatan dan ketaatan manusia terhadap agama yang di anutnya, termasuk juga pengontrolan emosi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

dalam hal ini terdapat dalam moral atau akhlaq yang dimiliki oleh seseorang, serta mempunyai kesiapan dan tanggung jawab untuk melaksanakan ajaran agama serta menjauhi larangan-Nya, sedangkan perilaku agresi berupa kekerasan fisik, seksual dan emosi, individu atau kelompok yang menyerang satu sama lain, termasuk sebagai suatu perilaku agresi.

C. Batasan Masalah

Banyak faktor-faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis sehingga dalam penelitian ini tidak semua dapat ditindak lanjuti. Untuk itu dalam penelitian ini dibatasi masalah religiusitas yang turut mempengaruhi terhadap perilaku agresif remaja Madrasah Aliyah negeri Batang Natal.

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang pemilihan judul di atas, maka timbul permasalahan yang akan di angkat dalam penelitian ini, yaitu : Apa hubungan religiusitas dengan perilaku agresif pada remaja di Madrasah Aliyah Negeri Batang Natal.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan religiusitas dengan perilaku agresif pada remaja di Madrasah Aliyah

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memperoleh beberapa kegunaan antara lain:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi di bidang psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi pendidikan, terutama mengenai religiusitas dan perilaku agresif. Serta sebagai bahan referensi dan masukan bagi penelitian selanjutnya

2. Secara praktis

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan bahan masukan yang berarti kepada pihak sekolah, pihak keluarga dalam upaya untuk meningkatkan pendidikan keagamaan (religiusitas) yang tidak hanya sekedar teori pengajaran keagamaan sebagaimana biasanya, namun pendidikan keagamaan yang diberikan seharusnya bisa merangkul siswa maupun siswi dalam pergaulannya. Selain itu diharapkan bagi remaja itu sendiri dengan semakin baiknya pendidikan agama yang ditanamkan pada mereka dapat memperkecil terjadinya perilaku agresi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Hurlock (1958) remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Bangsa primitif demikian pula orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

WHO (dalam Sarwono, 2003) memberikan definisi remaja berdasarkan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, secara lengkap definisi tersebut diuraikan sebagai berikut:

Remaja adalah suatu masa ketika:

1. Individu berkembang dari saat kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pada identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh pada keadaan yang relatif lebih mandiri

orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama (Hurlock, 1958).

Sedangkan pendapat Kartini- Kartono (1985) mengatakan remaja adalah sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa anak-anak dengan masa dewasa, sedangkan pada masa ini juga terjadi perubahan yang mencolok pada kematangan fungsi rohaniah dan jasmaniah terutama fungsi seksual.

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa, dimana terjadi perubahan baik secara fisik maupun psikis dalam hubungan pribadi social, terutama pada fungsi seksual yang memberikan dinamika kehidupan yang dijalaninya. Dan hal tersebut tidak terlepas dari faktor lingkungan yang membentuk karakteristik remaja.

2. Tahap-tahap Perkembangan Remaja

The American Academy of Child and Adolescent Psychiatry (2012) membuat pengelompokan remaja menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu:

1. Remaja awal, dengan rentang usia antara 11-13 tahun

a. Perkembangan fisik

Beberapa perkembangan fisik yang terjadi pada periode ini adalah pertumbuhan rambut pada beberapa area tubuh, meningkatnya produksi dan pengeluaran keringat serta minyak pada rambut dan kulit, kejadian ini biasa juga disebut dengan istilah tanda-tanda pubertas pada seseorang. Pada remaja

perempuan, payudara mulai mengalami pembesaran serta mulai mengalami

perkembangan payudara, dan pada remaja laki-laki, alat kelamin mulai mengalami

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

pertumbuhan, mimpi basah serta perubahan suara. Periode ini juga merupakan periode dimana berat badan dan tinggi badan mengalami perkembangan yang luar biasa.

b. Perkembangan Kognitif

Pada tahapan ini, kemampuan berfikir mulai tumbuh dan pada umumnya sudah mulai berfikir tentang masa depan meskipun dalam taraf terbatas dan aspek moral selalu menjadi perhatian.

c. Perkembangan Sosial-Emosional

Remaja pada tahapan ini mulai berusaha menunjukkan identitas dirinya, muncul perasaan canggung saat bertemu dengan seseorang, konflik dengan orang tua meningkat, pengaruh teman sebaya sangat besar, memiliki perasaan bebas dan tidak mau diatur, memiliki kecenderungan berperilaku kekanak-kanakan khususnya jika mereka mengalami stress, sifat moodi meningkat, ketertarikan kepada lawan jenis juga meningkat.

2. Remaja pertengahan, dengan rentang usia antara 14-18 tahun

a. Perkembangan fisik

Pertumbuhan pubertas pada tahapan ini sudah sempurna, disisi lain pertumbuhan fisik pada perempuan mulai melambat akan tetapi pada remaja laki-laki terus berlanjut.

b. Perkembangan Kognitif

Kemampuan berfikir terus meningkat, sudah mulai mampu menetapkan sebuah tujuan, tertarik pada hal-hal yang lebih rasional dan mulai berfikir tentang

mañana sebagai kehidupan

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

c. Perkembangan Sosial-Emosional

Pada periode ini, remaja mulai melibatkan diri secara intens dalam sebuah kegiatan yang ia senangi, mengalami perubahan dari harapan yang tinggi tetapi dengan konsep diri yang kurang. Body Image terus berlanjut, kecenderungan untuk jauh dari orang tua semakin meningkat dan semakin ingin bebas dari orang tua, pengaruh teman sebaya juga masih sangat kuat, isu popularitas bisa mejadi sangat penting dalam periode ini, perasaan cinta dan gairah pada lawan jenis semakin meningkat.

3. Remaja akhir, dengan rentang usia antara 19-24 tahun

a. Perkembangan fisik

Pertumbuhan fisik pada remaja putri biasanya sudah mencapai pada puncaknya atau sudah sempurna, sedangkan pada remaja putra, masih terus berlanjut khususnya pada peningkatan berat, tinggi, massa otot dan rambut pada tubuh.

b. Perkembangan Kognitif

Mereka sudah mulai memiliki kemampuan untuk memikirkan sebuah ide mulai dari awal sampai akhir, kemampuan untuk menunda kepuasan atau kegembiraan, mulai peduli pada masa depan dan berpikir rasional.

c. Perkembangan Sosial-Emosional

Identitas diri semakin kuat, termasuk identitas seksual, stabilitas emosi dan kepedulian terhadap orang lain semakin meningkat, semakin mandiri, hubungan antar teman sebaya tetap menjadi isu yang penting dan hubungan dengan lawan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

3. Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock (1958) remaja memiliki ciri-ciri khusus yang spesifik dalam diri seorang remaja, yaitu :

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Meskipun semua periode adalah penting, tetapi kadar kepentingan usia remaja cukup tinggi mengingat dalam periode ini begitu besar pengaruh fisik dan psikis membentuk kepribadian manusia. Periode ini membentuk pengaruh paling besar terhadap fisik dan psikis manusia sepanjang hayatnya kelak.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan bukan berarti terputusnya suatu rangkaian sebelumnya dengan rangkaian berikutnya. Peralihan lebih menuju pada arti sebuah jembatan pergantian atau tahapan antara dua titik. Titik ini juga bisa disebut titik rawan periode manusia, di mana dalam titik ini terbuka peluang untuk selamat atau tidaknya pola pikir dan pola sikap manusia sebagai pelaku peralihan itu sendiri. Peralihan ini dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Tidak dikatakan masa kanak-kanak yang penuh masa-masa bermain-main, tetapi juga tidak masa dewasa, yang penuh kematangan dalam pemikiran dan tingkah laku.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan tingkah laku remaja sama dengan perubahan fisiknya. Ada lima perubahan yang bersifat universal :

1. Meningginya emosi

2. Perubahan tubuh

3. Perubahan minat dan peran dalam pergaulan sosial

2. Perubahan pola nilai-nilai yang dianutnya
3. Perubahan yang ambivalen, di mana masa remaja biasanya menginginkan perubahan, tetapi secara mental belum ada kesadaran tanggungjawab atas keinginannya sendiri.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masa remaja memiliki masalah yang sulit di atasi, disebabkan adanya kebiasaan penyelesaian masalah dalam masa sebelumnya yaitu masa kanak-kanak oleh orang tua dan guru sehingga remaja kurang memiliki pengalaman dalam menyelesaikan setiap masalahnya. Oleh karena dalam penyelesaian masalahnya remaja kurang siap, maka kadangkala tidak mencapai keberhasilan yang memuaskan, sehingga kegagalan tersebut bisa berakibat tragis.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Salan satu cara untuk menampilkan identitas diri agar diakui oleh teman sebayanya atau lingkungan pergaulannya, biasanya menggunakan simbol status dalam bentuk kemewahan atau kebanggaan lainnya yang bisa mendapatkan dirinya diperhatikan atau tampil berbeda dan individualis di depan umum.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

bahwa “banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak yang bersifat negatif”. Ini gambaran bahwa

usia remaja merupakan usia yang membawa kekhawatiran dan ketakutan para

orang tua. Stereotip ini memberikan dampak pada pendalaman pribadi dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Berbagai harapan dan imajinasi yang tidak masuk di akal seringkali menghias pemikiran dan cita-cita kaum remaja. Ambisi melintasi logika tersebut tidak dapat dikendalikan dan selalu ada dalam pengalaman hidup perkembangan psikologi remaja. Ia melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang dicita-citakan dan diinginkan, bukan sebagaimana adanya di alam nyata.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Kebiasaan di masa kanak-kanak, ternyata masih juga kadang terbawa di usia remaja ini, dan teramat sukar untuk menghapusnya. Sementara usianya yang menjelang dewasa menuntut untuk meninggalkan kebiasaan yang melekat di usia kanak-kanak tersebut. Menyikapi kondisi ini, kadangkala untuk menunjukkan bahwa dirinya sudah dewasa dan sudah siap menjadi dewasa, mereka bertingkahtlaku yang meniru-niru sebagaimana orang dewasa di sekitarnya bertingkahtlaku, bisa tingkahtlaku positif dan bisa negatif.

4. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Dalam buku Psikologi Perkembangan (Hurlock, 1958) memberikan rician tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu :

a. Memperoleh hubungan-hubungan baru dan yang lebih matang dengan

yang sebaya dari kedua pria maupun wanita

UNIVERSITAS MEDAN AREA

b. Memperoleh peranan sosial pria dan wanita

Document Accepted 27/7/23

© Hak Cipta Di Miliki Universitas Medan Area

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

- c. Menerima fisik dari dan menggunakan badan secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab
- e. Memperoleh kemandirian diri melepaskan ketergantungan diri dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karier ekonomi
- g. Persiapan perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku.

5. Aspek-aspek Perkembangan Remaja

Menurut Papalia (2012) aspek perkembangan remaja terdiri :

a. Aspek Perkembangan Emosi Remaja

Aspek perkembangan yang dialami oleh remaja meliputi banyak hal, sedangkan disini akan dijelaskan tentang perkembangan emosi Pada tahap ini remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara atau dengan suara keras dengan mengeritik orang-orang yang menyebabkan marah.

Remaja laki-laki maupun perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima.

Perubahan emosi yang diluapkan oleh para remaja, ada beberapa macam

cara yang dilakukan diantaranya dengan cara meluapkan atau meledakkan

emosinya dengan mencaci atau menghardik orang yang membuatnya marah

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

ataupun dengan menggerutu dibelakangnya, dan ada lagi dengan cara langsung dengan cara kekerasan fisik. Seperti menendang, memukul ataupun yang lainnya.

b. Aspek Perkembangan Moral Remaja Secara Psikologis dan Religius

Sedangkan dalam aspek perkembangan moral. Remaja disini diharapkan untuk menghapus konsep-konsep yang ada dan berlaku di masa kanak-kanak, perubahan fundamental dalam moralitas selama masa remaja.

c. Aspek Perkembangan Pribadi dan Sosial Remaja

Perkembangan pribadi dan sosial remaja, yang dikaitkan dengan penilaian remaja terhadap teman-teman mereka, antara remaja laki-laki (pemuda) dan perempuan (pemudi), adapun sifat-sifat yang disenangi oleh remaja laki-laki.

B. Agresifitas

1. Pengertian Perilaku Agresif

Agresi sering diartikan sebagai suatu bentuk perilaku atau tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Pada dasarnya perilaku agresi merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh setiap orang hanya kadarnya yang berbeda-beda (Harawi, 2005).

Agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun verbal. Atkinson mendefinisikan agresi sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda. Kata kunci dalam definisi ini adalah maksud (Atkinson, 1980).

Agresi adalah suatu respons terhadap amarah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, ancaman sering kali memancing amarah dan akhirnya memancing agresi, (Linda, L., Df 1981).

Menurut Murray merupakan kebutuhan menyerang, melukai orang lain, meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencomoooh, menuduh secara jahat, menghukum berat atau melakukan tindakan sadis lainnya, tetapi perilaku disini tidak hanya bersifat sadis atau merusak saja tetapi terdapat hal-hal yang menyebabkan individu berkecenderungan perilaku agresi (dalam Caplin, 1989) .

Baron (2005) mengatakan bahwa agresi mengacu pada semua bentuk perilaku yang diarahkan ketujuan merugikan atau menyakiti makhluk hidup lain. Defenisi tersebut mencakup 4 faktor tingkah laku yaitu tujuan untuk melukai ataupun mencelakakan, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban dan ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku.

Menurut Abidin (dalam Krahe, 2005) agresif mempunyai beberapa karakteristik, karakteristik yang pertama, agresif merupakan tingkah laku yang bersifat membahayakan, menyakitkan, dan melukai orang lain. Karakteristik yang kedua, agresif merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk melukai, menyakiti, dan membahayakan orang lain atau dengan kata lain dilakukan dengan sengaja. Karakteristik yang ketiga, agresif tidak hanya dilakukan untuk melukai korban secara fisik, tetapi juga secara psikis (psikologis),

misalnya melalui kegiatan yang menghina atau menyalahkan
UNIVERSITAS MEDAN AREA

Agresi merupakan respon yang dominan terhadap frustrasi, tetapi respon-respon lainya bisa muncul bila pada masa lampau agresi selalu mendatangkan hukuman. Agresi juga bisa muncul karena adanya terhambatnya pencapaian tujuan yang ingin dicapai, dan begitu pula dengan perasaan badan yang kurang enak (*physical discomfort*) (Atkinson, 1980).

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan, bahwasanya perilaku agresi adalah bentuk tingkah laku kekerasan yang bertujuan merusak, melukai, mencelakakan orang lain baik secara fisik atau verbal ataupun merusak benda yang ada disekitarnya. Semisalnya dengan menendang segala apa yang ada di hadapannya, perilaku agresif ini lebih dominan pada ranah emosi yang diluapkan dengan cara yang negatif.

2. Perkembangan Perilaku Agresi

Perkembangan perilaku agresi dalam pembahasan ini dibagi menjadi tiga hal, yaitu (Yosep, 2012) :

a. Masa anak pra sekolah

Pada masa ini berkisar antara usia 1-4 tahun bentuk agresifitas yang berupa fisik diantaranya: menendang, menggigit, mojok dan menjerit-jerit, perilaku seperti ini disebut dengan tantrum yang berakhir pada usia 3,5 tahun. Sedangkan pada usia 4-5 tahun bentuk agresifitasnya berupa verbal seperti memanggil sebuah nama, membantah dan menolak.

Pada anak kecil kemarahannya tidak ditunjukkan pada siapapun hal ini

dikarenakan eksitensinya yang bersifat independent, kemarahan anak dikarenakan

keinginannya tidak terpenuhi. Adapun situasi yang menimbulkan kemarahan bagi anak disebabkan oleh penipuan yang dilakukan oleh anak-anak lain:

1. Penipuan yang dilakukan oleh anak lain.
2. Sindiran
3. Nasehat orang dewasa yang berlebihan
4. Sering mendapatkan hukuman dan
5. Menyia-nyiakannya.

b. Masa pertengahan anak (sekolah)

Agresifitas pada masa ini berbentuk, penyerangan fisik, secara kasar sebagai reaksi dari penyerangan atau pembalasan. Sedangkan secara verbal berbentuk pertengkaran.

c. Masa dewasa

Pada masa dewasa bentuk agresifitasnya merupakan dari kemarahannya seperti menghentakkan kaki, melemparkan sesuatu dan menangis. Sedangkan ekspresi secara verbal berupa perkataan kasar, yang menyebutkan nama, sumpah serapah dan menghina. Yang dapat menimbulkan kemarahan kepada orang dewasa tidak jauh berbeda dengan yang terjadi pada anak-anak, yaitu:

1. Pelanggaran terhadap batas-batas
2. Penolakan terhadap hak-hak.
3. Diperlakukan seperti anak kecil
4. Ketidakmampuan dalam mencapai target

Perkembangan perilaku agresi dimulai dari masa anak-anak hingga

dewasa, dan tidak banyak perbedaan yang terjadi antara tingkat agresi pada masa

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

anak-anak dengan masa dewasa, hanya saja kalau pada masa anak-anak lebih bersifat independen. Kecenderungan untuk melakukan tindakan agresi adalah karena tidak mencapai apa yang diinginkan, dan meluapkannya dalam tindakan baik verbal maupun non verbal.

3. Fase-fase dalam Perilaku Agresi

Agresifitas secara fisik hampir selalu didahului dengan caci maki atau ancaman, dari analisis situasional mengenai tindakan kekerasan telah membuat para periset menegaskan bahwa suatu kekerasan adalah bagian dari siklus perilaku, ada beberapa fase yang saling berkaitan menurut Breakwell (1998). biasanya ditemukan sebagian besar situasi penyerangan, sebagai berikut :

- a. Fase pemicu, adalah titik dimana individu pertama-tama memunjukkan suatu gerakan menjauh dari perilaku normal mereka. Perubahan-perubahan seperti itu ditangkap dalam perilaku nonverbal dan verbal, misalnya tidak bersedia untuk duduk, tidak mampu untuk menunggu sampai anda menyelesaikan kalimat anda, menjawab sebelum pertanyaan-pertanyaan diselesaikan, kurang sabar.
- b. Fase eskalasi, fase ini mengarah pada perilaku bringas, perilaku individu semakin menyimpang dari tingkat dasarnya. Jika tidak ada intervensi. Penyimpangan ini akan menjadi semakin nyata dan sulit dialihkan. Misalnya, individu mulai berjalan hilir mudik, kecepatan bicara mereka mungkin meningkat, begitupun dengan volume suaranya, berteriak-teriak atau menjerit dan lain sebagainya.

- c. Fase krisis, dimana individu semakin tegang baik secara fisik, emosional, dan psikologis, kendali atas dorongan-dorongan agresif meendor dan perilaku bringas aktual menjadi lebih mungkin. Misalnya, menendang, mendorong meninju, melempar barang-barang, mengamuk (berusaha mencederai orang lain).
- d. Fase pemulihan, dalam fase ini individu sedikit demi sedikit akan kembali ke perilaku normal setelah tindak kekerasan tadi terjadi. Pada titik inilah banyak terjadi kekeliruan intervensi. Ketegangan fisik maupun psikologis.
- e. tingkat tinggi pada individu masih bisa bertahan satu setengah jam setelah insiden berlangsung, dan hal tersebut dapat terulang kembali. Misal, pengendalian diri sendiri, menyembunyikan perasaan marah dan mencari saluran penumpahan kebelakang, memikirkan dan menganalisis pengalaman kemarahan itu untuk jangka panjang.
- f. Fase depresi pasca krisis, pada fase ini individu seringkali turun hingga dibawah garis perilaku normal. Kelelahan mental dan fisik adalah umum didahului dengan perubahan-perubahan fisiologis. Dan hal tersebut dapat mengakibatkan individu berlinang air mata (menangis), penuh sesal, merasa bersalah, malu, bingung atau merana.

Dari beberapa fase diatas, maka ada beberapa tahapan dalam hal agresi yang dilakukan individu yang dimulai dari fase pemicu atau terjadinya perilaku agresi, fase eskalsi dimana tindakan agresi itu terjadi, fase krisis dimana individu

dapat menendang ataupun melakukan hal yang bisa merusak, fase pemulihan ini

terjadi. Ketika pemulihan pada individu setelah melakukan tindakan kekerasan dan

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

terakhir pada fase depresi pascakrisis, kita dapat melihat rasa bersalah, malu dan bersedih setelah individu melakukan tindakan agresi atau kekerasan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Menurut Mu'tadin (2002) bahwa faktor-faktor penyebab perilaku agresi adalah sebagai berikut:

a. Amarah

Menurut Atkinson, rasa marah seringkali merupakan pemicu timbulnya agresi. Emosi dapat mengaktifkan dan mengarahkan serta menyertai perilaku yang termotivasi (Atkinson, 1980). Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi.

Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya agresi adalah suatu respon terhadap marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi. Ejekan, hinaan dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi.

Anak-anak di kota seringkali saling mengejek pada saat bermain, begitu juga dengan remaja biasanya mereka mulai saling mengejek dengan ringan sebagai bahan tertawaan, kemudian yang diejek ikut membalas ejekan tersebut, lama kelamaan ejekan yang dilakukan semakin panjang dan terus-menerus dengan intensitas ketegangan yang semakin tinggi bahkan seringkali disertai kata-kata kotor dan cabul. Ejekan ini semakin lama-semakin seru karena rekan-rekan yang

menjadi penonton juga ikut-ikutan memanas situasi. Pada akhirnya bila salah satu

tidak dapat menahan amarahnya maka ia mulai berupaya menyerang lawannya. Dia berusaha meraih apa saja untuk melukai lawannya.

Dengan demikian berarti isyarat tindak kekerasan mulai terjadi. Bahkan pada akhirnya penontonpun tidak jarang ikut-ikutan terlibat dalam perkelahian.

b. Faktor Biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresi, menurut Davidoff, sebagai berikut:

1. Gen merupakan faktor penentu apakah suatu individu akan bersifat agresif. Jika memiliki keturunan orang tua yang agresif, maka anaknya berpeluang lebih besar akan mempunyai sifat seperti orang tuanya..
2. Sistem otak sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresif, menurut Presscott, bahwa orang yang tidak pernah menikmati kegembiraan atau kesenangan akan cenderung berbuat agresi yang disebabkan oleh cedera otak.
3. Kimia darah. Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi. Dalam suatu eksperimen ilmuwan menyuntikan hormon testosteron pada tikus dan beberapa hewan lain (testosteron merupakan hormon androgen utama yang memberikan ciri kelamin jantan) maka tikus-tikus tersebut berkelahi semakin sering dan lebih kuat. Sewaktu testosteron dikurangi hewan tersebut menjadi

lembut. Kenyataan menunjukkan bahwa anak banteng jantan yang sudah
 UNIVERSTAS MEDAN AREA
 dikabiri (dipotong alat kelaminnya) akan menjadi jinak. Sedangkan pada

wanita yang sedang mengalami masa haid, kadar hormon kewanitaan yaitu estrogen dan progesteron menurun jumlahnya akibatnya banyak wanita melaporkan bahwa perasaan mereka mudah tersinggung, gelisah, tegang dan bermusuhan. Selain itu banyak wanita yang melakukan pelanggaran hukum (melakukan tindakan agresi) pada saat berlangsungnya siklus haid ini.

c. Kesenjangan Generasi

Adanya perbedaan atau jurang pemisah (Gap) antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak. Permasalahan generation gap ini harus diatasi dengan segera, mengingat bahwa selain agresi, masih banyak permasalahan lain yang dapat muncul seperti masalah ketergantungan narkotik, kehamilan diluar nikah, seks bebas.

d. Lingkungan

1. Kemiskinan

Kemiskinan dapat menyebabkan anak agresi. Dengan kemiskinan orang akan berusaha mencari uang untuk menghidupi dirinya. Hal ini tampak sekali di kota-kota besar, dimana sejak kecil sudah di belajari untuk berusaha hidup mandiri dilingkungan yang keras.

2. Anonimitas

Anonim merupakan tidak adanya identitas diri. Orang yang memiliki sifat

anonim ini cenderung untuk tidak mengenal lingkungan sekitar, sehingga dalam

bertindak semanya sendiri.

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

3. Suhu udara yang panas

Bila diperhatikan dengan seksama tawuran yang terjadi di Jakarta seringkali terjadi pada siang hari di terik panas matahari, tapi bila musim hujan relatif tidak ada peristiwa tersebut. Begitu juga dengan aksi-aksi demonstrasi yang berujung pada bentrokan dengan petugas keamanan yang biasa terjadi pada cuaca yang terik dan panas tapi bila hari diguyur hujan aksi tersebut juga menjadi sepi.

Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas. Pada tahun 1968 US Riot Comision pernah melaporkan bahwa dalam musim panas, rangkaian kerusakan dan agresifitas massa lebih banyak terjadi di Amerika Serikat dibandingkan dengan musim-musim lainnya.

4. Peran Belajar Model Kekerasan

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat ini anak-anak dan remaja banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui Televisi dan juga "games" atau pun mainan yang bertema kekerasan. Acara-acara yang menampilkan adegan kekerasan hampir setiap saat dapat ditemui dalam tontonan yang disajikan di televisi mulai dari film kartun, sinetron, sampai film laga. Selain itu ada pula acara-acara TV yang menyajikan acara khusus perkelahian yang sangat populer dikalangan remaja seperti Smack Down, UFC (Ultimate Fighting Championship) atau sejenisnya.

Walaupun pembawa acara berulang kali mengingatkan penonton untuk tidak mencontoh apa yang mereka saksikan namun diyakini bahwa tontonan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa penontonnya. Pendapat

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 © Tak Cocok Untuk Berpengaruh terhadap perkembangan jiwa penontonnya. Pendapat

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

ini sesuai dengan yang diutarakan Davidoff (1981) yang mengatakan bahwa menyaksikan perkelahian dan pembunuhan meskipun sedikit pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.

Model pahlawan di film-film seringkali mendapat imbalan setelah mereka melakukan tindak kekerasan. Hal ini sudah barang tentu membuat penonton akan semakin mendapat penguatan bahwa hal tersebut merupakan hal yang menyenangkan dan dapat dijadikan suatu sistem nilai bagi dirinya. Dengan menyaksikan adegan kekerasan tersebut terjadi proses belajar peran model kekerasan dan hal ini menjadi sangat efektif untuk terciptanya perilaku agresi. Anak-anak yang memiliki kadar agresi diatas normal akan lebih cenderung berlaku agresif, mereka akan bertindak keras terhadap sesama anak lain setelah menyaksikan adegan kekerasan dan meningkatkan agresi dalam kehidupan sehari-hari, dan ada kemungkinan efek ini sifatnya menetap.

Mainan kekerasan ini bisa mempengaruhi anak karena memberikan informasi bahwa kekerasan (agresi) adalah sesuatu yang menyenangkan. Permainan lain yang sama efektifnya adalah permainan dalam video game atau play station yang juga banyak menyajikan bentuk-bentuk kekerasan sebagai suatu permainan yang mengasikkan.

5. Frustrasi

Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Agresi merupakan salah satu cara berespon terhadap frustrasi. Remaja miskin yang nakal

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi tetapi sulit sekali tercapai. Akibatnya mereka menjadi mudah marah dan berperilaku agresif.

Frustrasi yang berujung pada perilaku agresif sangat banyak contohnya, beberapa waktu yang lalu di sebuah sekolah di Jerman terjadi penembakan guru-guru oleh seorang siswa yang baru di skorsing akibat membuat surat ijin palsu. Hal ini menunjukkan anak tersebut merasa frustrasi dan penyaluran agresif dilakukan dengan cara menembaki guru-gurunya.

Begitu pula tawuran pelajar yang terjadi di Jakarta ada kemungkinan faktor frustrasi ini memberi sumbangan yang cukup berarti pada terjadinya peristiwa tersebut. Sebagai contoh banyaknya anak-anak sekolah yang bosan dengan waktu luang yang sangat banyak dengan cara nongkrong-nongkrong di pinggir jalan dan ditambah lagi saling ejek mengejek yang bermuara pada terjadinya perkelahian. Banyak juga perkelahian disulut oleh karena frustrasi yang diakibatkan hampir setiap saat dipalak (diminta uangnya) oleh anak sekolah lain padahal sebenarnya uang yang di palak adalah untuk kebutuhan dirinya.

6. Proses Pendidikan yang Keliru

Proses pendidikan yang keliru akan berpengaruh terhadap perilaku remaja ketika nanti berada dalam masyarakat. Dalam UU no 20 tahun 2003 di jelaskan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
UNIVERSITAS MEDAN AREA

beradab, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Itu semua apabila kita merujuk pada hakikat tujuan pendidikan Nasional, namun sekarang tujuan tersebut banyak yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya sehingga sedikit banyak akan berpengaruh terhadap pembentukan watak dan kepribadian remaja.

Selain itu dijelaskan pula dalam Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dari undang-undang ini jelaslah bahwa suatu pendidikan yang keliru akan berdampak pada pembentukan watak dan kepribadian remaja. Ketika pembentukan watak sudah keliru, maka akan mempengaruhi perlakuan dan kelakuan anak dalam masyarakat.

5. Aspek-Aspek Perilaku Agresif

Menurut Atkinson, (dalam suryanita) ada beberapa aspek perilaku agresifitas dalam hal ini yaitu :

a. Agresi instrumental

Agresi instrumental yaitu agresi yang ditujukan untuk membuat penderitaan pada korbannya dengan menggunakan alat untuk menunjukkan rasa agresifnya. Misalnya orang melakukan penyerangan atau melukai orang lain dengan menggunakan sesuatu benda atau alat untuk melukai lawannya.

b. Agresi Verbal

Agresi verbal yaitu agresi yang dilakukan terhadap sumber agresi secara verbal. Agresi verbal dapat berupa kata-kata kotor atau kata-kata yang dianggap mampu menyakiti (menyakitkan) melukai, menyinggung perasaan atau membuat orang lain menderita. Misalnya A menyinggung atau mencerca B, maka B membalasnya dengan kata-kata kotor untuk dapat menyeimbangkan rasa sakitnya.

c. Agresi Fisik

Agresi fisik yaitu agresi yang dilakukan dengan fisik sebagai pelampiasan rasa marah oleh individu yang mengalami agresi tersebut. Misalnya agresi yang terjadi pada perkelahian. Respon menyerang muncul terhadap stimulus yang luas (tanpa memilih saran) baik berupa objek-objek hidup maupun objek-objek mati.

d. Agresi Emosional

Agresi emosional adalah agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan perasaan marah. Agresi ini sering di alami orang yang tidak memiliki kemampuan untuk melakuka agresi secara terbuka, misalnya karena keterbatasan kemampuan, kelemahan dan ketidakberdayaan.

Agresi ini biasanya dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan, tetapi agresi ini sebagai balasan yang merupakan keinginan-keinginan yang sifatnya dendam, misanya seorang individu akan merasa

tersinggung jika individu lain tidak menghargai dirinya secara langsung

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

dengan memegang kepala individu tersebut.

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

e. **Agresi Konseptual**

Agresi konseptual adalah agresi yang bersifat pengeluaran agresi yang disebabkan oleh ketidakberdayaan untuk melawan, baik secara verbal maupun secara fisik. Individu yang marah menyalurkan agresifnya secara konsep atau sara-saran yang membuat orang lain menjadi ikut menyalurkan perasaan agresi, misalnya dalam bentuk hasutan, gossip atau isu-isu yang membuat orang lain menjadi menderita

f. **Agresi Kolektif**

Agresi Kolektif menunjukkan adanya tindakan atau perilaku agresi yang dilakukan oleh sekelompok orang atau membenarkan tindakan mereka sebagai usaha untuk melenyapkan atau menghancurkan orang lain yang dibenci

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku agresif menurut Atkinson (1991) yaitu: agresi instrumental, agresi verbal, agresi fisik, agresi emosional, konseptual dan agresi kolektif

6. Bentuk-bentuk Perilaku Agresi

Bentuk-bentuk agresif ada beberapa macam, jika dilihat kembali pengertian dari agresif sendiri adalah tingkah laku baik secara fisik dan verbal melukai orang lain menurut Mappiare (2012), agresif dibagi menjadi:

a. **Bertindak kasar sehingga menyakiti orang lain.**

b. **Suka berkelahi**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
e. **Membuat gaduh**

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

- d. Mengolok-olok
- e. Mengabaikan perintah.

Beberapa pakar psikologi membedakan bentuk-bentuk agresi menjadi dua hal yaitu:

1. *Holistile Agression*

Holistile Agression yaitu agresi yang semata-mata dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain.

2. *Instrumental Agression*

Instrumental Agression yaitu agresi yang ditujukan untuk mendapatkan ganjaran lain selain korbanya, misalnya: penyerangan terhadap seseorang ketika terjadi perampokan (Atkinson, 1980).

C. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Menurut Darmayanti, (dalam Restiana, 2006) Religiusitas berasal dari kata religi, menurut kamus lengkap bahasa indonesia, religi adalah kepercayaan terhadap tuhan sedangkan religius bermakna bersifat keagamaan. Sementara religiusitas mempunyai makna pengabdian terhadap agama atau kesalehan.

Menurut Driyakarya (dalam soetjiningsih, 2008), kata religi berasal dari bahasa latin "religio" dengan akar katanya "religare" yang berarti mengikat. Maksudnya adalah di dalam agama (religi) pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu

berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang tau sekelompok orang

Document Accepted 27/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

Kesadaran agama (Religious Consciousness) dan pengalaman agama (Religious experience). Kesadaran agama merupakan segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat di uji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktifitas agama. Pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (Drajat, 1991).

Religiusitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap beragama, sehingga dapat merasakan dan mengakui adanya kekuasaan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah tuhan sesuai dengan kemampuannya dan meninggalkan semua larangannya, sehingga hal ini akan membawa ketentraman dan ketenangan pada dirinya (Zaki, 2012).

Menurut sarwono, (dalam restiana, 2006) Religius sebagai super ego, mengatakan bahwa super ego merupakan bagian dari jiwa yang berfungsi untuk mengendalikan tingkah laku ego sehingga tidak bertentangan dengan masyarakat. Super ego dibentuk melalui jalan internasional (penyerapan). Larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar (khususnya dari orang tua), sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam diri sendiri. Sekali super ego sudah terbentuk, maka ego tidak lagi hanya mengikuti kehendak-kehendak id (dorongan-dorongan naluri yang berasal dari dalam ketidak-sadaran), akan tetapi juga memperhatikan kehendak super ego.

Hawari menyatakan (dalam Ancok, 2005). bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan atau kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa dan membaca kitab suci. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan berupa aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, serta aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang.

Sedangkan menurut Glock dan Stark (dalam Ancok, 2005), religiusitas merupakan “Sistem timbul, nilai, keyakinan dan sistem perilaku yang terlembaga yang semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi”.

Menurut Glock, (dalam Restiana, 2006) Religiusitas sebagai “Komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut”.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk berhubungan dengan tuhan sebagai penciptanya yang dimanifestasikan dalam beribadat. Selain berhubungan dengan tuhan individu juga melakukan hubungan dengan individu lainnya sebagai makhluk sosial.

2. Aspek-aspek Religiusitas

Religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Restiana, 2006) ada lima

macam aspek atau dimensi religiusitas yaitu:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

1. Ideologi atau keyakinan (Religious Belief).

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

Dimensi ideologis menunjuk pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama, terutama terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik. Misalnya kepercayaan seseorang akan adanya malaikat, hari kiamat, surga, neraka,

b. Ritualistik atau peribadatan (Religious Practice).

Dimensi ritualistik atau peribadatan ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual yang diperintahkan oleh agamanya. Kepatuhan ini ditunjukkan dengan meyakini dan melaksanakan kewajiban-kewajiban secara konsisten. Apabila jarang dilakukan maka dengan sendirinya keimanan seseorang akan luntur. Misalnya bagi yang beragama islam mereka menunaikan shalat, puasa, ataupun membayar zakat.

c. Eksperiensial atau pengalaman (Religious Feeling).

Dimensi pengalaman menunjukkan seberapa jauh tingkat kepekaan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman religiusnya. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama yang diyakini. Pengalaman spiritual akan memperkaya batin seseorang sehingga mampu menguatkan diri ketika menghadapi berbagai macam cobaan dalam kehidupan. Hal tersebut menyebabkan individu akan lebih berhati-hati dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang membuat dirinya merasa tertekan sehingga dalam pengambilan keputusan, individu akan memikirkan dan mempertimbangkan dengan matang. Misalnya seseorang itu merasa dekat dengan tuhan, merasa jiwanya selamanya karena pertolongan Tuhan, dan merasa doa-doanya dikabulkan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

d. Intelektual atau pengetahuan (Religious Knowledge).

Dimensi ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama yang termuat dalam kitab suci atau pedoman ajaran agamanya. Bagi individu yang mengerti, menghayati dan mengamalkan kitab sucinya akan memperoleh manfaat serta kesejahteraan lahir dan batin. Untuk menambah pemahaman tentang agama yang diyakini, maka seseorang perlu menambah pengetahuan dengan mengikuti ceramah keagamaan atau membaca buku agama. sehingga wawasan tentang agama yang diyakini akan semakin luas dan mendalam. Dengan mantapnya pemahaman seseorang tentang ajaran agama yang diyakininya, maka individu cenderung menghadapi tekanan dengan berusaha menyelesaikan masalahnya langsung pada penyebab permasalahan dengan membuat suatu rencana dan membuat keputusan.

Indikatornya antara lain: mendalami agama dengan membaca kitab suci, membaca buku-buku agama, perasaan yang tergetar ketika mendengar suara bacaan kitab suci, dan memperhatikan halal dan haramnya makanan.

e. Konsekuensial atau penerapan (Religious Effect).

Dimensi konsekuensial menunjuk pada tingkatan seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya atau seberapa jauh seseorang mampu menerapkan ajaran agamanya dalam perilaku hidupnya sehari-hari. Dimensi ini merupakan efek seberapa jauh kebermaknaan spiritual seseorang. Jika keimanan dan ketaqwaan seseorang tinggi, maka akan semakin positif penghayatan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
mempengaruhi seseorang dalam menghadapi persoalan dirinya dengan lingkungan

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan aktualisasi potensi batinnya.

Indikatornya antara lain: perilaku suka menolong, memaafkan, saling menyayangi, saling mengasihi, selalu optimis dalam menghadapi persoalan, tidak mudah putus asa, fleksibel dalam menghadapi berbagai masalah, bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan.

Menurut Clinebell (dalam harawi 2005) menyebutkan ada beberapa aspek yang harus diketahui dalam perkembangan remaja dengan pribadi yang sehat baik jasmani maupun rohani dengan mempunyai empat dimensi holistik, yaitu agama, organ-biologik, psikoedukatif dan social

- 1) Agama/spiritual yang merupakan fitrah manusia, merupakan kebutuhan dasar (*basicspiritual needs*), mengandung nilai-nilai moral, etika dan hukum atau dengan kata lain seseorang yang taat pada hukum, berarti ia bermoral dan beretika, sehingga dapat dikatakan seseorang yang bermoral dan beretika berarti ia beragama.
- 2) Organ-biologik, mengandung arti fisik (tubuh jasmani) termasuk susunan syaraf (otak), yang perkembangnya memerlukan makanan yang bergizi, bebas dari penyakit mulai dari bayi, remaja, dewasa dan lanjut usia.
- 3) Psiko-edukatif, adalah pendidikan yang diberikan oleh orang tua (ayah dan ibu) termasuk pendidikan agama. Orang tua merupakan tokoh imitasi dan identifikasi anak terhadap orang tuanya. Perkembangan ini berhenti hingga

- 4) Social budaya, selain dimensi psiko-edukatif diatas kepribadian seseorang juga dipengaruhi oleh kultur budaya dari lingkungan social yang bersangkutan dibesarkan.

Berdasarkan pada teori-teori yang telah dikemukakan di atas maka peneliti mengacu pada teori Glock dan Stark sebagai dasar dalam pembuatan skala karena teori tersebut mencakup lima dimensi yang mendasari individu dalam religiusitas. Dimensi tersebut meliputi: ideologis atau keyakinan (religious belief), ritualistik atau peribadatan (religious practice), eksperiensial atau pengalaman (religious feeling), intelektual atau pengetahuan (religious knowledge), dan konsekuensial atau penerapan (religious effect).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Religiusitas timbul bukan karena dorongan alami/asasi, melainkan dorongan yang tercipta karena tuntutan perilaku. Menurut Freud religiusitas seseorang timbul karena reaksi manusia atau ketakutannya sendiri (dalam Ancok, 1995). Lebih lanjut ia menegaskan bahwa orang mempunyai sikap keberagamaan semata-mata karena didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan yang berbahaya yang akan menimpanya dan memberi rasa aman bagi dirinya sendiri.

Thouless (2012) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap religiusitas, yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan

diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu

b. Faktor Pengalaman

Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan, terutama mengenai pengalaman keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan.

c. Faktor Kehidupan

Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat menjadi empat, yaitu: a) kebutuhan akan keamanan dan keselamatan, b) kebutuhan akan cinta kasih, c) kebutuhan untuk memperoleh harga diri, d) kebutuhan yang timbul karena ada ancaman kematian

d. Faktor Intelektual

Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap individu berbeda-beda tingkat religiusitasnya dan dipengaruhi oleh dua macam faktor secara garis besarnya, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi religiusitas seperti adanya pengalaman-pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan individu yang mendesak untuk terpenuhi seperti kebutuhan akan rasa aman, harga diri, cinta kasih dan sebagainya. Sedangkan pengaruh eksternalnya seperti pendidikan formal, pendidikan agama dalam keluarga, tradisi-tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, tekanan-tekanan lingkungan sosial

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta dalam kehidupan individu.

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

4. Fungsi Religius (agama) bagi manusia

Menurut Hendropuspito (1990) fungsi agama bagi manusia meliputi beberapa hal di antaranya adalah :

a. Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab kepada tuhan.

b. Fungsi Penyelamatan

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan dunia dan akhirat.

c. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

d. Fungsi Memupuk persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk

rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya

menetapkan sebagian dari dirinya saja, Melainkan seluruh pribadinya juga

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.

e. Fungsi Transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang sebagai contoh kaum qurais pada jaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliyah karena kedatangan. Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan.

Disini dapat kita lihat bawasanya agama merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan (*edukatif*). Karena secara tidak langsung semua apa yang kita lakukan itu melalui proses belajar dan keyakinan serta kepercayaan terhadap tuhan itu sangat diperlukan untuk memberikan ketenangan dalam diri, karena tidak dipungkiri setiap manusia memerlukan perlindungan. Dan setiap insan yang hidup di muka bumi ini bertanggung jawab kelak di akhirat. Karena kehidupan ini tidak berhenti hanya di dunia saja, setiap perilaku kita diawasi dan di nilai sehingga kita bisa mengatakan amal perbuatan baik dan buruk.

D. Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Agresifitas

Seperti yang kita ketahui bersama bahwasanya ajaran agama Islam menyuruh umatnya untuk beragama dan hal ini tertulis dalam firman Allah:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
 عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.(QS. Al- Baqarah 208).(Depag RI, 2005, “al-Qur’an dan terjemahannya”, :508).

Disini dapat kita lihat bahwasanya setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berpedoman pada ajaran agama. Disamping itu menurut Endang Saifudin Ashari dalam buku Jamaludin Ancok mengatakan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syariah dan akhlak. Dimana tiga bagian itu saling berhubungan. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar-dasar bagi syariah dan akhlak. Tidak ada syariah dan akhlak tanpa akidah Islam.(Ancok djamaludin, 1995).

Perilaku agresif sangat bertentangan dengan akhlakul karimah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Karena mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan, karena tauladan Rasulullah SAW itulah yang menjadi pedoman untuk melakukan segala aktifitas kehidupan. Agama menjadi pedoman dalam usaha, bersikap, menghadapi masalah, dan juga dalam pergaulan. Sedangkan dalam struktur kepribadian dalam Islam adalah aspek aspek yang terdapat pada diri manusia yang dikemukakan oleh Khayr al-din al zarkali, studi tentang manusia dapat dilihat melalui 3 sudut pandang, yaitu (Mujib, dalam Ancok djamaludin, 1995): jasad (fisik), jiwa (psikis), dan jasad dan jiwa

(psikofisik) berupa akhlak, perbuatan, gerakan.

Disini nafs memiliki beberapa daya dan natur. Yaitu: kemampuan manusia menerima stimulus dari luar, kemampuan ini berhubungan dengan pengenalan (kognisi). Dan kemampuan manusia untuk melahirkan apa yang terjadi pada jiwanya, kemampuan ini berhubungan dengan motif dan kemauan (konasi). Manusia bisa merasa senang jika melihat sesuatu yang indah, dan merasa susah jika melihat sesuatu yang menyebalkan. Karena itu disamping terdapat daya pengenalan (kognisi) dan daya kemauan (konasi) juga terdapat proses kejiwaan manusia yang berhubungan dengan perasaan (emosi). Dalam hal ini manusia dapat menuruti emosi dan kemauannya sesuai dengan apa yang dikehendakinya, salah satu contoh perilaku agresif yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti memukul ataupun menghina orang lain yang dapat melukai hati orang lain. Namun hal tersebut akan dapat terkendali apabila kita mempunyai pandangan tentang religi atau ajaran agama dan pendidikan yang mendukung tentang perilaku yang dapat mengarahkan pada sebuah kebajikan bukannya merugikan diri sendiri dan orang lain.

Seperti yang diketahui bersama bahwa secara biologis perilaku agresi tidak dapat dihindarkan. Jika agresi ditekan, maka keinginan untuk melakukan agresi semakin meningkat dan akhirnya akan meledak. Menurut pandangan ini maka manusia mempunyai sifat agresi, hanya saja dalam cara-cara dan situasi-situasi dimana individu membiarkan agresinya dilepaskan. Yang paling menonjol adalah perbedaan dalam mengarahkan sejauh mana dorongan-dorongan

agresi dalam kegiatan sehari-hari. Dalam hal ini insting agresi dianggap telah dikembangkan karena mempunyai nilai survival bagi spesies secara keseluruhan (perlindungan diri dan pertahanan) (Breakwell, 2012).

Banyak perilaku agresi lain dipercaya merupakan hasil pembelajaran melalui usaha mengamati orang-orang lain. Menurut Bandura pembelajaran observasional ini bisa disebut dengan *social modelling*. (Breakwell, 2012). Dan beberapa penelitian menemukan beberapa bukti bahwa anak-anak yang mengamati seseorang yang berperilaku keras, maka kemudian hari anak bisa berperilaku serupa. banyak yang menunjukkan hasil *modelling*.

Belajar cara agresi sambil mengamati orang-orang lain Bahkan orang dewasa sekalipun, namun mereka lebih bisa menempatkan dan belajar saat yang tepat untuk bersikap agresi dengan jalan mengamati orang lain. Dan biasanya orang dewasa sadar akan harapan-harapan masyarakat mengenai tindakan kekerasan, tetapi penghargaan mereka terhadap harapan-harapan ini dapat diubah dengan mengamati orang-orang lain dalam situasi mereka. Yang biasa kita sebut dengan pengendalian diri terhadap emosi.

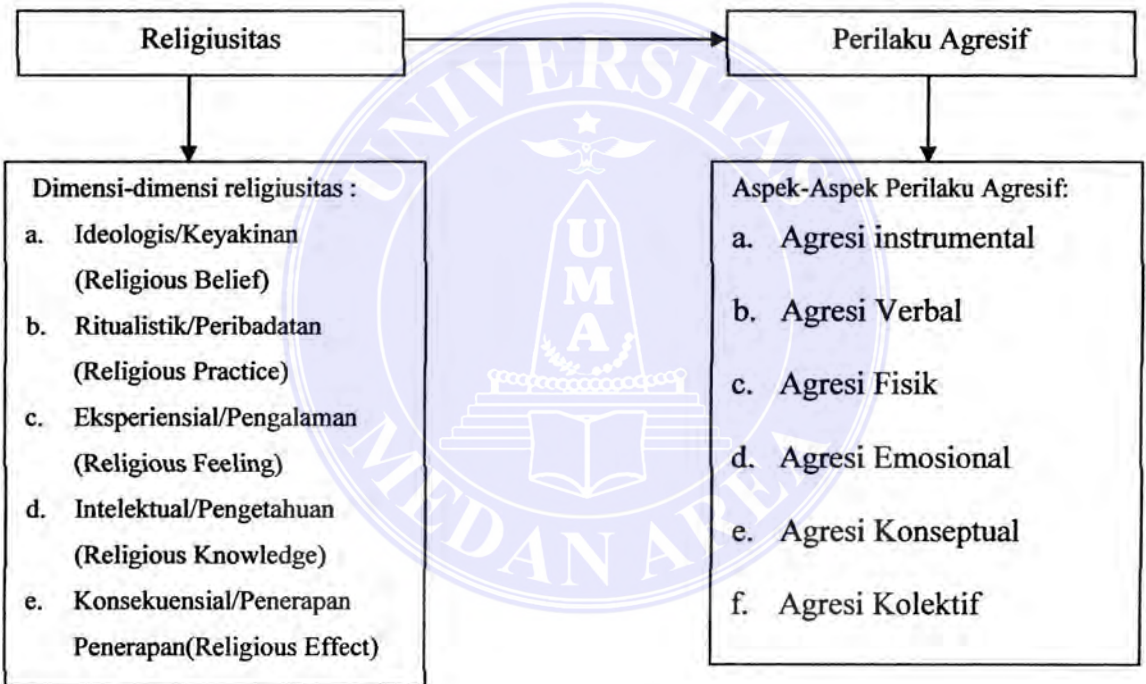
Selain itu juga agama mempunyai peran penting dalam pembinaan moral, karena nilai-nilai moral yang datang dari agama tetap dan bersifat universal. Setiap perilaku itu dipertanggungjawabkan kelak di akhirat dan hal itu berhubungan dengan dimensi religius yang telah dijelaskan diatas, bahwasanya ada dimensi yang menerangkan tentang konsekwensi, dimana setelah manusia

menerima ajaran agama, maka sebagai hamba bisa

merasa bersalah dan mendapatkan teguran berupa cobaan ataupun hal yang lain

dan hal tersebut juga terjadi dalam fase agresifitas, dalam hal ini terdapat pada fase depresi pasca kritis, setelah seseorang atau individu melakukan perbuatan yang menyimpang, seperti menendang atau mengolok-olok, maka setelah kejadian tersebut individu merasa bersalah, malu, dan bingung, sehingga individu harus konsekwensi atau menanggung atau bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diajukan seorang peneliti yang berupa pernyataan untuk diuji kebenarannya atau dibuktikan lebih lanjut. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini “Ada hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku agresif pada remaja, dengan

asumsi bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku agresifnya

BAB III

METODE PENELITIAN

Pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan diuraikan mengenai tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, subjek penelitian, alat pengumpulan data, dan teknik analisis data.

A. Tipe Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif diartikan sebagai suatu penelitian yang menggunakan alat bantu statistik sebagai paling utama dalam memberikan gambaran atas suatu peristiwa atau gejala, baik statistik deskriptif maupun statistik inferensial. Menurut Sugiyono (2005), penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan maksud memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang di angkakan.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya. (Arikunto. 2002).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari :

1. Variabel tergantung : Perilaku Agresifitas pada remaja
2. Variabel bebas : Religiusitas
3. Variabel kontrol : Usia 15- 18 tahun (remaja tengah) yang beragama

C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel yang di gunakan dalam penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah di persiapan.

Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Religiusitas

Religiusitas merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk berhubungan dengan tuhan sebagai penciptanya yang dimanifestasikan dalam beribadat. Selain berhubungan dengan tuhan individu juga melakukan hubungan dengan individu lainnya sebagai makhluk sosial. Data ini diungkap melalui skala religiusitas yaitu: dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktik agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dimensi pengalaman dan konsekwensi

2. Perilaku Agresifitas

Perilaku agresi adalah bentuk tingkah laku kekerasan yang bertujuan merusak, melukai, mencelakakan orang lain baik secara fisik atau verbal ataupun merusak benda yang ada disekitarnya. Semisalnya dengan menendang segala apa yang ada di hadapannya, perilaku agresif ini lebih dominan pada ranah emosi yang diluapkan dengan cara yang negatif.

Adapun aspek-aspek dari perilaku agresif adalah agresi instrumental, agresi verbal, agresi fisik, agresi emosional, agresi konseptual, Agresi

3. Usia

Usia adalah yang dihitung dari individu itu lahir hingga sekarang, dalam hal ini yang digunakan adalah individu yang berusia 15-18 tahun (remaja tengah).

4. Beragama islam

Beragama islam merupakan suatu ajaran yang harus dijalankan sesuai dengan ajaran agama islam dengan cara menjalankan rukun iman (menunaikan sholat, puasa, zakat) dan rukun islam (percaya akan adanya Allah,rasul,malaikat, kitab-kitab, dan hari kiamat)

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dan sampel merupakan unsur penting yang harus diperhatikan dalam setiap penelitian. Populasi adalah seluruh individu yang mempunyai satu ciri atau sifat yang sama dengan subjek penelitian (Hadi,2000). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI dan XII berjumlah 50 remaja laki-laki dan perempuan.

2. Sampel

Menurut Hadi (2002) sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki satu sifat yang sama. Menurut Arikunto (2002) apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi jika jumlah

UNIVERSITAS MEDAN AREA
subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 %, atau 20-25% atau lebih 60. sampel

yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja yang bersekolah berjumlah 50

orang. Dari jumlah populasi yang diharapkan dapat mewakili penggambaran secara maksimal keadaan populasi.

Untuk memperoleh sampel yang dapat mencerminkan keadaan populasinya, maka harus di gunakan teknik pengambilan sampel yang benar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* karena peneliti mengambil jumlah keseluruhan populasi untuk dijadikan sampel penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode skala. Skala merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang di susun secara sistematis, kemudian di kirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, skala di kirim kembali atau di kembalikan kepetugas atau peneliti . Bentuk umum sebuah angket terdiri dari bagian pendahuluan berisikan petunjuk pengisian skala, bagian identitas berisikan identitas responden seperti : nama, alamat, umur, pekerjaan, jenis kelamin, status pribadi dan sebagainya, kemudian baru memasuki bagian isi angket (Burhan, 2005). Skala yang di gunakan dalam penelitian yaitu skala religiusitas dengan perilaku agresif pada remaja.

Skala sebagai alat pengumpulan data karena skala berisi sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur-unsur variabel seperti harapan, sikap, perasaan, dan minat. Pertimbangan lain berdasarkan asumsi bahwa yang mengetahui kondisi subjek penelitian adalah dirinya sendiri, dan setiap

pernyataan subjek dapat di percaya kebenarannya. Setiap penilaian subjek

terhadap pernyataan dalam skala adalah sama dengan maksud dan tujuan oleh penyusun skala (Hadi, 2000).

Sebelum menyusun skala terlebih dahulu di buat konsep alat ukur yang sesuai dengan penelitian yang di lakukan. Konsep alat ukur ini berupa kisi-kisi angket. Kisi-kisi angket di jabarkan dalam ke dalam variabel dan indikator, selanjutnya di jadikan landasan dan pedoman dalam menyusun item-item pernyataan atau pernyataan sebagai instrument penelitian.

Pertanyaan yang di ajukan harus sesuai dengan aspek yang tertuang dalam kisi-kisi yang telah di susun. Untuk menentukan nilai jawaban angket dari masing-masing pertanyaan yang di ajukan dengan modifikasi skala likert. Skala di atas di susun berdasarkan skala likert dengan membuat empat alternatif pilihan jawaban dan dengan membuat pernyataan favourable dan unfavourable. Penilaian yang di gunakan untuk kedua angket di atas untuk item favourable adalah nilai 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), nilai 2 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 3 untuk jawaban Setuju (S), nilai 4 untuk jawaban Sangat Setuju (SS). Sementara itu, untuk item unfavourable, nilai 1 untuk jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 2 untuk jawaban Setuju (S), nilai 3 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), dan nilai 4 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

Suatu alat pengumpulan data (alat ukur) dapat di katakan baik apabila alat ukur tersebut valid dan reliabel. Sebelum digunakan dalam penelitian, maka alat ukur (skala) terlebih dahulu di lakukan uji coba (try out) untuk mengetahui

validitas dan reliabilitasnya (Rusydi, 2009).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

a. Validitas Alat Ukur

Menurut Azwar (2006), Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti ketepatan dan kecermatan. Suatu alat ukur dikatakan valid jika mampu menjalankan fungsi ukuran dengan tepat dan cermat, yaitu cermat dalam mendeteksi perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukur.

Teknik yang di gunakan untuk menguji validitas alat ukur, dalam hal ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisa Product Moment Pearson (Hadi, 1979) adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total

$\sum X$ = Jumlah skor seluruh subjek untuk tiap butir

$\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek

N = Jumlah subjek

Sedangkan untuk standart pengukuran yang digunakan dalam menentukan validitas item, mengacu pada pendapatnya Suharsimi Arikunto (2002) bahwa suatu item dikatakan valid apabila r hasil lebih besar dari r tabel. Butir-butir

instrumen yang tidak valid tidak diadakan revisi melainkan dihilangkan dengan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
perubahan.

Document Accepted 27/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

- a. Jumlah dan muatan butir item cukup representatif untuk menjangking data tentang religiusitas dan perilaku agresif
- b. Item-item yang tidak valid telah terwakili oleh item-item yang valid.

Nilai validitas setiap butir (koefisien r product moment) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total, ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar. Teknik untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula part whole. Adapun formula part whole adalah sebagai berikut.

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(\square D_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

r_{bt} = Koefisien r setelah dikoreksi

r_{xy} = Koefisien r sebelum dikoreksi (product moment)

SD_x = Standar Deviasi skor butir

SD_y = Standar Deviasi skor total

b. Reliabilitas Alat Ukur

Menurut Azwar (2006) Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reabel (*reliable*) artinya keterpercayaan,

keteraturan, kesinngan, konsistensi dan kestabilan. Konsep reliabilitas adalah

sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya.

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Sebenarnya reliabilitas mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi diantara individu lebih ditentukan oleh faktor kesalahan dari pada faktor perbedaan yang sesungguhnya. Pengukuran yang tidak reliabel tentu tidak akan konsisten pula dari waktu ke waktu (Azwar, 2006 dalam Restiana, 2010).

Pada penelitian ini reliabilitas alat ukur penelitian ini digunakan teknik *analisis varians* yang dikembangkan hoit. Adapun rumus teknik hoit yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$r_{\alpha=1} = \frac{MK_i}{MK_s}$$

Keterangan :

Ra = Koefisien realibilitas alat ukur

Mki = Mean kuadrat interaksi antara item dengan subjek

MKs = Mean kuadrat antara subjek

l = Bilangan koefisien

F. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah yang kritis dalam penelitian. Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis hasil penelitian untuk dijadikan dasar penarikan kesimpulan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa analisis

statistik. Statistik diharapkan menjadi dasar yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mengambil keputusan yang baik (Hadi, 2004 dalam Restiana, 2010).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dari person (Azwar, 1992, dalam Restiana, 2010), yaitu teknik analisis statistik untuk menguji hipotesis yang berorientasi korelatif dengan tujuan untuk melihat hubungan antara satu variabel bebas, yakni religiusitas dengan satu variabel tergantung, yakni :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total

$\sum X$ = Jumlah skor seluruh subjek untuk tiap butir

$\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek

N = Jumlah subjek

Sebelum data dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi :

1. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji Linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari Religiusitas

memiliki hubungan linear dengan perilaku agresif pada remaja.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sabagai berikut

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku agresif hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,716$;
 $p 0.000 < 0,05$, artinya Artinya semakin tinggi religiusitasnya, maka kecenderungan berperilaku agresif akan semakin rendah. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima
2. Adapun Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0,513$. Ini menunjukkan bahwa Perilaku agresif berhubungan dengan religiusitas sebesar 51,3% selebihnya 49,7% berarti dalam hal ini ada faktor ataupun variabel lain yang mempengaruhi dalam penelitian ini tidak terlihat diantaranya: amarah, faktor biologis, kesenjangan generasi, dan lingkungan
3. Para siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Batang Natal memiliki religiusitas yang tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik (95,9800) dengan mean hipotetik (70) melebihi bilangan SD atau SB sebesar 6,88533, kemudian dalam hal perilaku agresif para siswa-siswi memiliki perilaku agresif yang tergolong rendah, sebab nilai rata-rata empirik

(65,5200) selisih dengan mean hipotetik (92,5) melebihi bilangan SD atau SB sebesar 10,82936.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran Kepada Subjek Peneliti

Kepada subjek peneliti diharapkan agar dapat terus mempertahankan dan mengaplikasikan nilai-nilai religiusitas yang telah didupatkannya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal, misalnya ikut menjadi anggota remaja mesjid, menjalankan sholat lima waktu, bersedekah, menolong orang yang susah, menjalankan ibadah puasa. Juga diharapkan agar lebih mampu menekan keinginan-keinginan dan rasa ingin tahu tentang perilaku agresif, dilingkungan sekolah seperti mengikuti BINTALIS (Bina Mental Islam) maupun kegiatan-kegiatan agama yang lain yang diadakan di sekolah.

2. Saran Kepada Pihak Sekolah

Diharapkan kepada pihak sekolah agar lebih memperhatikan siswa-siswinya, misalnya dengan melakukan penyuluhan-penyuluhan mengenai dampak buruk perilaku agresif yang terjadi pada masa remaja, lebih dijalinnya kedekatan antara guru dengan siswa-siswi, guru diharapkan dapat menjadi mediator dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

oleh siswa-siswi, serta dengan meningkatkan kegiatan agama yang telah

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

3. Saran Kepada Orang tua

Aktivitas remaja bukan hanya disekolah tetapi lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, untuk itu Kepada orang tua juga diharapkan agar terus memantau aktivitas anak dengan memberikan maupun menambahkan didikan agama, lebih menjalin komunikasi yang lebih terbuka dengan anak, sehingga anak dapat terbuka dalam membicarakan permasalahan-permasalahan, dapat mengawasi dan mengontrol perkembangan yang dialami oleh remaja serta ikut hadir apabila ada kegiatan penyuluhan baik tentang perilaku agresif maupun kenakalan-kenakalan remaja lainnya.

4. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku agresif diantaranya: amarah, faktor biologis, kesenjangan generasi, dan lingkungan. Kemudian membandingkan siswa-siswi yang sekolah di sekolah umum dengan siswa-siswi yang sekolah di sekolah keagamaan.

DAFTAR FUSTAKA

- Atkinson. Rita L. 1980. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*. PT. Bina Aksara. Jakarta.
- Ancok, D, FN. 1995. *Psikologi Islami*. Cet. Ke-2. Yogyakarta.
- Azwar, Saifudin. 2006. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ananda Rusydi, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Citapustaka Media. Bandung.
- Brekwell. GM. 1998. *Coping agresive behaviour (mengatasi perilaku agresif)*. Yogya: Kanisius.
- Bungin Burhan, 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana. Jakarta
- Baron, Robert A dkk. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta : Erlangga
- Buss dan Perri. 1990. *The Agression Questionare. (dalam jurnal of personalitty and psychology)* edisi 63,3
- Caplin. 2008. *Kamus lengkap Psikologi*. Jakarta: Grafisindo persada.
- Davidoff Linda L. 1981. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Depag RI, 2005, "*al-Qur'an dan terjemahannya*", Bandung : CV. Diponegoro
- Daradjat, Z., 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. Ke-14. Jakarta. Bulan Bintang
- Evi Restiana, 2006. *Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Tanjung Sari Medan (tidak diterbitkan)* Medan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Hadi, S, 2002. *Metodologi Ressearch*. Andi Offset. Yogyakarta
- Harawi, Dadang. 2005. *Dimensi religi dalam praktek psikiatri dan psikologi*. FKUI: Jakarta.
- Hendro Puspito, 1990. *Sosiologi Agama*, Jogjakarta : Kanaisius dan BPK Gunung

UNIVERSITAS MEDAN AREA
Mulia,

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

Hendock Elizabeth, D. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

1. Dilarang Menyalin sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id) 27/7/23

- Krahe, Barbara. (2005). *Perilaku Agresif (Buku Panduan Psikologi Sosial)*. Terjemah : Soetjipto, H.P. dan Soetjipto, S.M. Yogyakarta; Pustaka Belajar
- Kartini- kartono. 1985. *Bimbingan Anak dan Remaja Yang Bermasalah* Jakarta: Rajawali.
- Mu'tadin, 2002. *Factor Penyebab Perilaku Agresif*. Jakarta
- M. Saad, Hasballah , 2004, *Perkelahian Pelajar (Potret Siswa SMU di DKI Jakarta)*
- Nila Yusefa, 2005. *Hubungan antara Religiusitas dengan sikap terhadap Seks Pranikah Remaja Di SMA Negeri 1 Bireuen* (tidak diterbitkan) Medan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- Nazir Moh,2005. *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia
- Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sarwono.2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suryanita, G, 2007. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif pada Remaja Di SMK Dharma Bakti Medan* (tidak diterbitkan) Medan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- UU no. 20 Tahun 2003 Tentang Sitem Pendidikan Nasional
- Walgito bimo. 1994. *Psikologi social*. Yogyakarta.
- Zaki, (2011,Oktober). Pengertian Religiusitas. Diakses pada tanggal 24 oktober 2012 dari <http://skripsipsikologie.wordpress.com>.
- Thouless.(2007, Agustus). Religiusitas. Di akses pada tanggal 22 oktober 2012 dari://<http://mbahmarijani.wordpress.com/all-bout-blog-ini/all-boutpsikologi/>.
- Yosep. (2012, Juni) Perkembangan-perilaku-agresif. Diakses pada tanggal 23 oktober 2012 dari <http://www.psychologymania.com//.html> pada tanggal
- American Academy of Child and Adolescent Psychiatry.(2012, Juni). Tahapan-perkembangan-remaja. Diakses pada tanggal 29 oktober 2012 dari <http://http://dranak.blogspot.com-.html/>.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Papalia. (2010/07/03) Perkembangan-remaja-dan-transisinya./Diakses pada tanggal 29 oktober 2012 dari <http://kotretanhadi.wordpress.com/>.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

Breakwell.(2006, Juni) Agresivitas-pada-remaja. diakses pada tanggal 29 oktober 2012 dari <http://www.scribd.com/doc/>.

Mappiare.(2012/06) Perilaku-agresi. Diakses pada tanggal 29 oktober 2012 dari <http://www.psychologymania.comdefinisi-.html/>.

Kompas. (2012, September) Prihatin Siswa SMAN 6 Tewas Tawuran. Diakses pada tanggal 26 oktober 2012 dari <http://megapolitan.kompas.com/>.

